

DETERMINAN MIGRASI MASUK DI KOTA SURABAYA

Melinda Dwi Prameswari^{1*}, Kiky Asmara²

^{1,2}Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*Corresponding author e-mail: melindadpra@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia saat ini, kuantitas penduduk yang besar, pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, dan penyebaran penduduk yang tidak merata merupakan peluang sekaligus tantangan bagi kemajuan pembangunan. Penyebab ketimpangan persebaran penduduk salah satunya adalah fenomena migrasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi migrasi masuk di Kota Surabaya. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dipakai adalah data sekunder dari BPS dengan memakai metode studi pustaka. Data pada penelitian adalah runtut waktu dari tahun 2003 s.d 2022 dan dianalisis melalui perangkat lunak IBM SPSS Statistics 24. Berdasarkan temuan penelitian, Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi masuk, tingkat kesempatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi masuk, sedangkan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk. Diperlukan pemerataan pembangunan infrastruktur di semua daerah, sehingga penduduk dapat tersebar secara merata dan tidak hanya terpusat di satu daerah saja.

Kata Kunci: Migrasi, Pendidikan, Penduduk, Tingkat Kesempatan Kerja, Upah Minimum Kota

ABSTRACT

One of the potentials and challenges for the success of development in Indonesia is population density. The current issues involve a large population size, high population growth, and uneven population distribution. One of the causes of these issues is migration. The purpose of this study is to determine the influence of the city minimum wage, employment opportunities, and education on inbound migration in Surabaya City. This study uses a quantitative approach. The data used are secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), employing the literature study method. The data in the study is a time series from 2003 to 2022 and is analyzed using IBM SPSS Statistics 24 software. Based on the research findings, the city minimum wage has a positive and significant effect on inbound migration, employment opportunities have a positive and significant effect on inbound migration, whereas education has no effect on inbound migration.

Keywords: Migration, Education, Population, Employment Opportunities, City Minimum Wage

PENDAHULUAN

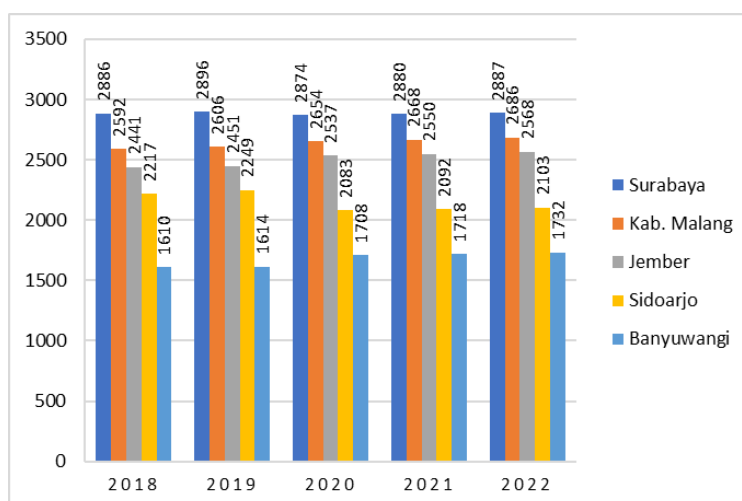
Keberhasilan atau kegagalan pembangunan nasional suatu negara dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika penduduk. Tahap perubahan jumlah penduduk serta strukturnya yang dipengaruhi oleh tiga komponen demografi, yaitu fertilitas, mortalitas, serta migrasi, dikenal sebagai dinamika kependudukan. Penduduk memiliki peran ganda sebagai objek dan subjek pembangunan selama proses pembangunan. Selaku subjek, penduduk berfungsi sebagai sumber daya yang mendorong kemajuan pembangunan. Di sisi lain, selaku objek mereka adalah pihak yang dibangun dan menikmati hasil pembangunan (Wirawan, 2023). Tidak hanya itu saja, penduduk juga merupakan faktor fundamental dalam pembangunan nasional, yakni penduduk menjadi fokus utama dalam semua kebijakan dan program pembangunan (Taringan, 2017).

Negara maju dan negara berkembang semuanya menghadapi masalah kependudukan yang serius. Sepanjang jumlah penduduk bertambah dan diikuti dengan kenaikan pendapatan, negara itu dikatakan mengalami fase perkembangan. Tetapi, pertumbuhan penduduk di masa depan akan menurunkan daya tampung dan dukungan lingkungan jika tidak dapat dikendalikan. Tingginya pertumbuhan penduduk mengharuskan tersedianya makanan, tempat tinggal, tanah untuk bekerja, serta kesempatan kerja yang cukup (Putri, 2017).



Topik utama tentang kependudukan di Indonesia setidaknya mencakup tiga aspek yaitu kuantitas, kualitas, serta pergerakan penduduk. Jumlah, komposisi, penyebaran, serta struktur usia adalah semua aspek kuantitas penduduk. Kualitas penduduk meliputi pendidikan, kemampuan, dan lapangan pekerjaan. Sementara itu, mobilitas penduduk terkait dengan pergerakan yang bersifat tetap, sementara, dan migrasi lintas negara. Diperlukan pemahaman komprehensif mengenai kemampuan, kesempatan, kendala, serta tantangan dalam hal kependudukan guna memperoleh tujuan pembangunan yang diharapkan (Ananda, 2021).

Potensi sekaligus tantangan bagi keberhasilan pembangunan di Indonesia salah satunya adalah kepadatan penduduk. Tantangan yang dihadapi saat ini mencakup kuantitas penduduk yang besar, tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, serta distribusi penduduk yang tidak merata. Laju kenaikan penduduk yang tinggi berdampak pada tingginya kepadatan penduduk di Indonesia (Irsyadi, 2022). Berdasarkan data real time *World Population Review* pada tahun 2023 Indonesia berada di peringkat ke empat sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia sesudah India, China, serta Amerika Serikat.



Gambar 1 Total Populasi Kota Surabaya, Kab.Malang, Jember, Sidoarjo, dan Banyuwangi (Ribu Jiwa)

Sumber: BPS Jawa Timur, 2024 (data diolah)

Lima wilayah yang memiliki populasi paling banyak di Jawa Timur yakni Surabaya, Kabupaten Malang, Jember, Sidoarjo, dan Banyuwangi. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Surabaya selama tahun 2018 sampai dengan 2022 selalu paling banyak dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya.

Surabaya merupakan kota yang memiliki populasi penduduk terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS, Surabaya memiliki kawasan wilayah sebesar 350,54 km² dengan tingkat kepadatan populasi yakni 9.143 jiwa/ km². Jumlah penduduk di Surabaya selalu paling banyak dibandingkan dengan wilayah lainnya di Jawa Timur selama lima tahun terakhir ini. Tahun 2018 jumlah penduduk Kota Surabaya sebanyak 2.885.555 orang, pada tahun 2019 berjumlah 2.896.195 orang, tahun 2020 sebesar 2.874.314 orang, tahun 2021 sebanyak 2.880.284 orang, dan tahun 2022 mencapai 2.887.223 orang.

Pemerataan distribusi penduduk menjadi faktor penentu kesuksesan pembangunan nasional. Jika jumlah penduduk banyak namun tidak tersebar secara merata, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap pembangunan nasional. Ketidakmerataan pembangunan muncul karena hanya fokus pada wilayah atau daerah dengan jumlah penduduk yang besar. Dampaknya, aktivitas ekonomi juga menjadi tidak merata (Noviandita & Prastowo, 2021). Satu

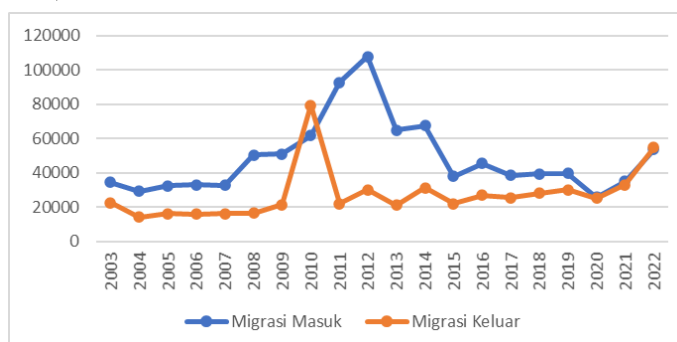


diantara banyak faktor yang menimbulkan ketidakmerataan persebaran populasi yakni fenomena migrasi (Auliabahri & Junaidi, 2023).

Perpindahan masyarakat antar daerah di Indonesia telah berlangsung dari dahulu. Jumlah serta kecepatan perpindahan masyarakat terus bertambah seiring dengan berjalannya berbagai proyek pembangunan di beberapa daerah di Indonesia. Peningkatan migrasi penduduk ini berdampak pada distribusi dan struktur populasi di suatu wilayah (Atmani M et al., 2021).

Migrasi penduduk bisa terjadi akibat interaksi kebermanfaatannya antara penduduk dan lingkungan. Apabila kuantitas penduduk meningkat sementara tempat tinggal tidak mampu memenuhi keperluan mereka, sehingga solusinya adalah melakukan migrasi karena mereka percaya bahwa dengan melakukan migrasi maka akan memperoleh kondisi yang lebih menguntungkan daripada lokasi asal (Sahrain, 2019).

Ketidakpuasan individu terhadap lingkungannya yang disebabkan oleh berbagai alasan dapat mendorong mereka untuk melakukan migrasi. Ketidakmampuan kondisi sosial ekonomi di wilayah asal guna mencukupi keperluannya akan mendorong individu tersebut untuk pindah ke daerah lain karena bagaimanapun masing-masing orang mempunyai perbedaan keperluan, sehingga situasi ini memicu seseorang memutuskan jadi atau tidaknya untuk bermigrasi (Yulianto & Furqan, 2022).



Gambar 2 Migrasi Masuk & Migrasi Keluar Kota Surabaya

Sumber: BPS Kota Surabaya, 2024 (data diolah)

Mengacu pada gambar tersebut, terjadi fluktuasi atau perubahan total *in-migration* dan *out-migration* wilayah Surabaya dari 2003 hingga 2022. Pada tahun 2012, migrasi masuk mencapai jumlah tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya yakni sebesar 107.840 jiwa, sedangkan jumlah migrasi keluar berbanding jauh dengan jumlah migrasi masuk yakni sebanyak 30.210 jiwa. Peningkatan migrasi masuk tersebut terkait dengan lonjakan jumlah lowongan kerja di Surabaya pada tahun 2012. Perbedaan total migrasi masuk menuju Surabaya yang lebih banyak dibandingkan dengan total migrasi keluar selama beberapa tahun inilah menjadi penyebab cepatnya peningkatan kepadatan penduduk di Surabaya, sehingga menjadikan Surabaya menjadi kota dengan kepadatan penduduk tertinggi pada wilayah Jawa Timur.

Data hasil Sensus Penduduk 2020 menyebutkan bahwa lima besar daerah asal para migran yang masuk di Surabaya dengan jumlah terbanyak berasal dari Kabupaten Sampang sebagai urutan pertama dengan jumlah 74.623 jiwa, kemudian Kabupaten Bangkalan dengan jumlah 71.401 jiwa. Urutan ketiga adalah Kabupaten Lamongan dengan jumlah 56.333 jiwa, lalu Kabupaten Jombang sebanyak 43.465, dan Kabupaten Nganjuk sejumlah 35.671 jiwa.

Umumnya, orang bekerja memilih untuk bermigrasi dari wilayah dengan ekonomi rendah ke wilayah dengan ekonomi tinggi. Orang berpotensi melakukan perpindahan ke luar wilayah ketika ada faktor penarik di suatu daerah, meliputi kesempatan bisnis, kesempatan kerja, upah



rill yang lebih besar, serta sarana sosial yang bebas biaya dan terjangkau. Terlebih lagi ketika di daerah asalnya ada faktor pendorong, meliputi ketiadaan kesempatan bisnis, kesempatan kerja, rendahnya penghasilan, sehingga perilaku mobilitas penduduk pun meningkat sebab adanya kekurangan lapangan kerja di daerah asalnya (Sahrain, 2019).

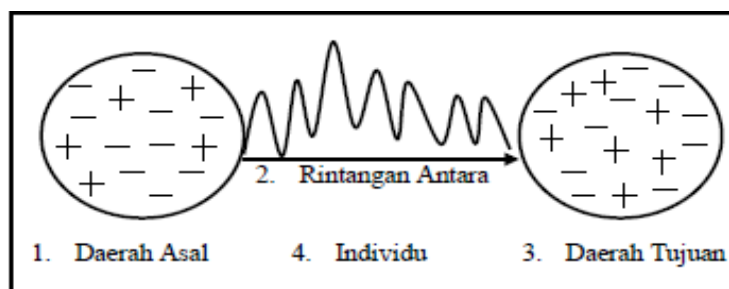
Upah yang tinggi di suatu kota menjadi salah satu daya tarik bagi penduduk, sementara upah yang rendah di daerah asal menjadi dorongan bagi migrasi. Keadaan ini disebabkan oleh keperluan hidup mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, guna melengkapi keperluan tersebut manusia cenderung menelusuri kesempatan agar memperoleh penghasilan lebih unggul daripada yang mereka peroleh saat ini (Suartawa, 2016). Kesempatan kerja di suatu daerah juga merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan individu untuk bermigrasi karena dapat menawarkan lapangan kerja yang lebih beragam dan berpotensi untuk pengembangan karier (Wulandari, 2022). Tidak hanya faktor ekonomi saja, migrasi pun didorong melalui faktor lain di luar ekonomi seperti pendidikan. Wilayah yang memiliki banyak pusat pendidikan, seperti jumlah opsi pendidikan yang beragam dengan kualitas fasilitas pendidikan yang baik menjadi faktor penarik migrasi masuk di suatu daerah (Sasmi & Bachtiar, 2017).

Walaupun migrasi adalah peristiwa yang wajar, namun pada hakikatnya migrasi sangat krusial guna diperhatikan dan dikaji lebih lanjut agar tingginya jumlah migrasi masuk ini kedepannya tidak memberatkan pembangunan dan pertumbuhan perekonomian Kota Surabaya, seperti pengangguran, kemiskinan, hingga meningkatnya tingkat kriminalitas. Berdasarkan pada beberapa fenomena yang sudah ada di atas, maka studi ini memiliki tujuan guna memahami mengenai faktor-faktor yang memengaruhi migrasi masuk khususnya di Kota Surabaya dengan menggunakan beberapa variabel yaitu Upah Minimum Kota, Kesempatan Kerja, serta Pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Migrasi Masuk

Menurut BPS, migrasi secara luas diartikan sebagai perpindahan hunian tetap, nihil batasan pada jarak atau jenis perpindahan yaitu tidak ada perbedaan antara pemindahan domestik dan internasional dan apakah hal tersebut tersebut terjadi secara terpaksa atau sukarela. Sehubungan dengan konsep tempat tinggal, batas waktu migrasi adalah satu tahun. Seseorang dianggap migran jika tinggal atau berkeinginan tinggal pada lokasi baru setidaknya paling sedikit satu tahun. Adanya perubahan tempat tinggal dapat menunjukkan bahwa seseorang pernah pindah atau tidak. Diferensiasi tempat tinggal ini dijadikan sebagai proksi migrasi (Atmani M et al., 2021). Pola migrasi di negara yang sedang berkembang memperlihatkan migrasi ke area tertentu saja, utamanya pada kota-kota besar. Secara mendasar, fenomena ini menggambarkan bahwa kekuatan ekonomi masih berkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu serta terdapat faktor yang sangat beragam dan kompleks dalam memengaruhi keputusan penduduk untuk melakukan migrasi (Nurhalisa, 2019).



Gambar 3 Faktor Penyebab Migrasi Menurut Everett S. Lee



Sumber: Mantra, 2015

Menurut teori migrasi Everett S. Lee (1976) migrasi diartikan sebagai perpindahan hunian yang menetap maupun tidak menetap tanpa terdapat pembatasan mengenai jarak perjalanan serta melintasi batas administratif maupun politik. Migrasi bukan hanya perpindahan fisik, tetapi juga mencakup perubahan status sosial dan tempat tinggal. Migran tidak hanya meninggalkan tempat asal mereka, tetapi juga meninggalkan identitas, jaringan sosial, dan budaya mereka (Aisyah & Atmojo, 2022).

Faktor pendorong, faktor penarik, rintangan antara, serta faktor individu adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab migrasi. Faktor pendorong dari daerah asal mencakup aspek ekonomi, transportasi, serta pendidikan. Sedangkan ketersediaan kesempatan kerja, peluang memperoleh pendidikan yang lebih unggul, peluang memperoleh penghasilan yang lebih besar, dan kemajuan di tempat tujuan merupakan faktor penarik dari daerah tujuan. Faktor rintangan antara terdiri dari biaya pindah yang tinggi, jarak, maupun topografi daerah. Sementara itu, faktor individu berupa pertimbangan orang tersebut untuk memutuskan apakah pindah atau menetap di daerah asal (Ida Bagoes Mantra, 2015).

Badan Pusat Statistik mengategorikan penduduk migran ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah penduduk yang lahir di wilayah yang tidak sama dengan wilayah tempat bermukim saat ini (saat dilakukan pencacahan) yang dinamakan sebagai migrasi sepanjang hidup (life time migration). Kelompok selanjutnya adalah penduduk yang lima tahun sebelumnya bermukim di daerah yang berbeda dengan daerah tempat tinggal mereka saat ini (saat dilakukan pencacahan) yang disebut sebagai migrasi risen (recent migration).

Pindahnya penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam periode tertentu, dengan niat untuk menetap atau tidak menetap di tempat tujuan, disebut migrasi masuk. Individu yang melakukan migrasi disebut migran. (Saputri, 2023). Dalam penelitian ini, migrasi masuk diukur berdasarkan jumlah penduduk yang pindah ke Surabaya, yang datanya diperoleh dari registrasi tahun 2003-2022 oleh BPS Kota Surabaya, dan dinyatakan dalam satuan jiwa.

Upah Minimum Kota

Berdasarkan teori Neo Klasik, karyawan menerima upah yang sebanding dengan peningkatan hasil marginal yang mereka hasilkan. Dalam konteks ini, upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan oleh karyawan kepada pengusaha. Untuk memaksimalkan keuntungan, pengusaha memberikan imbalan kepada setiap faktor produksi sesuai dengan nilai tambahan hasil marginal dari masing-masing faktor produksi tersebut (Nurhalisa, 2019).

Berdasarkan Bab I, Pasal 1, Ayat 30 dari Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003, definisi upah yakni:

"Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan".

Pemberian upah memiliki dampak terhadap minat pekerja, di mana tingginya upah yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dapat mendorong tenaga kerja untuk bekerja di sana. Untuk menjamin kesejahteraan pekerja, pemerintah menetapkan upah minimum yang harus dipatuhi oleh perusahaan atau pengusaha, dengan tujuan mencapai distribusi pendapatan yang lebih merata. Di Indonesia, upah minimum umumnya mengalami kenaikan setiap tahunnya (Sidik,



2017).

Upah Minimum Kota/Kabupaten adalah upah minimum tahunan yang diterima oleh pekerja tetap di sektor formal. Ini ditetapkan berdasarkan kriteria hidup layak (KHL). Pengupahan diatur dengan tegas dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Tujuan dari Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah adalah untuk menjaga upah tenaga kerja dan meningkatkan standar hidup. (Prasetya, 2021).

Kesempatan Kerja

Tenaga kerja adalah elemen vital dalam proses produksi seperti lahan, modal, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia adalah pendorong bagi semua elemen produksi tersebut. Istilah kesempatan kerja berarti lapangan pekerjaan atau peluang yang tersedia untuk bekerja sebagai hasil dari suatu aktivitas ekonomi atau produksi (Nurhalisa, 2019). Summarsono dalam Ningsih (2020) memaparkan bahwa kesempatan kerja yang bisa dihasilkan oleh suatu perekonomian bergantung pada pertumbuhan dan kapasitas penyerapan tenaga kerja di setiap sektornya. Kesempatan kerja pada umumnya menggambarkan jumlah total angkatan kerja yang dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi. Istilah ini merujuk kepada penduduk usia lima belas tahun ke atas yang sedang bekerja atau berpartisipasi dalam kegiatan kerja (Husnah, 2019)

Menurut Summarsono dalam Prihatiningtyas (2018) kaum klasik berpandangan bahwa migrasi yaitu solusi untuk disparitas tarif gaji antar wilayah, sementara kaum Keynes berpandangan bahwa migrasi terlaksana sebagai akibat ketersediaan kesempatan kerja. Keduanya berfungsi sebagai alat penting untuk mengurangi disparitas penghasilan per orang antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dalam bidang ekonomi, kesempatan kerja adalah kondisi yang menunjukkan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga semua individu yang mau dan mampu untuk bekerja dalam proses produksi dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian, keterampilan, dan bakat mereka (Sharlyna, 2023).

Tingkat kesempatan kerja mengacu pada persentase jumlah individu yang bekerja dibandingkan dengan total angkatan kerja dalam suatu populasi atau wilayah tertentu. Ini adalah indikator penting dalam mengukur perekonomian suatu negara atau wilayah. Tingkat kesempatan kerja yang tinggi menunjukkan adanya banyak lapangan kerja yang tersedia bagi para pencari kerja, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang kuat dan pertumbuhan yang stabil. Di sisi lain, tingkat kesempatan kerja yang rendah dapat menandakan adanya masalah ekonomi, seperti tingginya tingkat pengangguran atau kurangnya investasi dalam pembukaan lapangan kerja baru.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), rumus untuk menghitung tingkat kesempatan kerja dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kesempatan Kerja} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja yang Bekerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Jumlah Penduduk Usia Kerja yang Bekerja adalah jumlah populasi yang terlibat dalam pekerjaan (baik secara formal maupun informal) dalam suatu periode waktu tertentu.
- Jumlah Penduduk Usia Kerja adalah total populasi dalam kelompok usia yang dianggap memiliki potensi untuk bekerja, yang biasanya berkisar antara usia 15-64 tahun.



Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut KBBI, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya untuk mendewasakan mereka melalui pembelajaran dan pelatihan. Ada tiga jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam sistem pendidikan nasional. Fasilitas pendidikan merujuk pada total institusi dan sarana yang tersedia untuk menyediakan layanan pendidikan di suatu daerah atau negara. Ini meliputi sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, universitas, lembaga pelatihan keterampilan, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas pendidikan lainnya. Faktor-faktor seperti kebutuhan pendidikan populasi, tingkat pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, kebijakan pendidikan, dan investasi publik memengaruhi jumlah dan distribusi fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan yang memadai dan bervariasi dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat, memperluas kesempatan belajar, dan mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan teori Human Capital yang dikembangkan oleh seorang ekonom bernama Gary Becker menyebutkan bahwa pendidikan adalah investasi dalam modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesempatan ekonomi seseorang. Menurut teori ini, wilayah yang menawarkan pendidikan berkualitas tinggi dapat menjadi daya tarik bagi individu yang mencari peluang pendidikan atau peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas pendidikan yang baik di suatu wilayah dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi masuk (Noviandita & Prastowo, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada studi ini yaitu pendekatan kuantitatif. Data yang dipakai pada studi ini meliputi data sekunder dengan memakai metode studi pustaka yang berasal dari BPS Provinsi Jawa Timur dan Kota Surabaya dalam runtut waktu mulai tahun 2003 sampai dengan 2022. Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini adalah secara sengaja (puposive) karena berdasarkan data dari BPS Jawa Timur, Kota Surabaya konsisten menempati posisi pertama untuk kota yang paling padat populasinya di Jawa Timur karena kuantitas migrasi masuk yang lebih banyak dibandingkan jumlah migrasi keluar. Guna memahami pengaruh antara variabel bebas pada variabel terikat, maka dilakukan teknik analisis regresi linier berganda yang memiliki persamaan seperti ini:

$$MS = \alpha + \beta_1UMK + \beta_2TKK + \beta_3P + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- MS = Migrasi Masuk
 α = Nilai Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
UMK = Upah Minimum Kota
TKK = Tingkat Kesempatan Kerja
P = Pendidikan
 ϵ_{it} = Error / Residual.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna memeriksa bahwa estimasi variabel dan koefisien regresi tidak bias, pengujian asumsi klasik harus dijalankan sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Asumsi klasik diuji dengan cara:

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data dalam sebuah model regresi adalah normal atau tidak. Dalam penelitian ini, normalitas diuji dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov yang merupakan metode untuk menguji normalitas dengan menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Tabel 1 Output Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^c

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas dapat diketahui menggunakan metode “One Sample Kolmogorov-Smirnov Test”. Skor Assymp. Sig (2-tailed) pada tabel tersebut sebanyak $0.200 > 0.05$, maka dapat diambil kesimpulan yakni data pada studi ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat terdeteksi melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance, dengan kriteria jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10, maka tidak ada multikolinieritas dalam model regresi (Ghozali, 2018).

Tabel 2 Output Pengujian Multikolinieritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
	Upah Minimum Kota	0.699	1.430
	Tingkat Kesempatan Kerja	0.610	1.640
	Pendidikan	0.845	1.183

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Pada tabel tersebut dapat diketahui yaitu skor VIF dari semua variabel < 10 serta skor tolerance dari semua variabel > 0.10 , sehingga ketiga variabel yang meliputi upah minimum kota, tingkat kesempatan kerja, dan pendidikan tidak ada tanda-tanda multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah ada ketidakseragaman dalam variasi residual antar pengamatan dalam model regresi. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dilakukan pengujian dengan menggunakan metode “Korelasi Spearman” dengan kriteria jika nilai signifikansi sig. 2 (tailed) $> 0,05$, maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi sig. 2 (tailed) $< 0,05$, maka



terdapat indikasi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Tabel 3 Output Pengujian Heteroskedastisitas

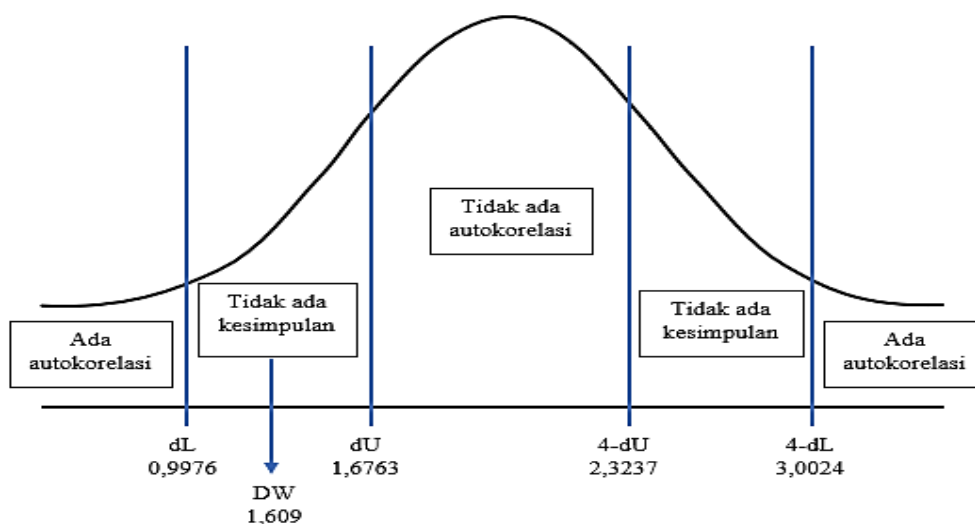
Correlations			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Upah Minimum Kota	Sig. (2-tailed)	0.578
	Tingkat Kesempatan Kerja	Sig. (2-tailed)	0.875
	Pendidikan	Sig. (2-tailed)	0.880

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Nilai Sig. (2-tailed) ketiga variabel dalam tabel tersebut menunjukkan skor > 0.05 . Oleh karena itu ketiga variabel meliputi upah minimum kota, tingkat kesempatan kerja, dan pendidikan dinyatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi linear pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu periode $t-1$. Sebuah model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi (Ghozali, 2018).



Gambar 4 Kurva Pengujian Durbin Watson

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai DW yang didapatkan sebesar 1.609. Berdasarkan kurva uji Durbin Watson nilainya terletak pada daerah tidak ada kesimpulan yakni diantara dL dan dU atau $(0,9976) < (1,609) < (1,6763)$, sehingga perlu dilaksanakan pengujian lain yakni dengan “Breush-Godfrey Serial Corelation Lagrange Multiplier Test (LM Test)”.

Tabel 4 Output LM Test

Coefficients ^a		
	t	Sig
Lag	0.515	0.615

Mengacu pada output tersebut memperlihatkan nilai signifikansi Lag ialah $0.615 > 0.05$, sehingga bisa diambil kesimpulan pada penelitian ini tidak terdeteksi masalah autokorelasi.



Uji Regresi Linier Berganda

Sesudah pengujian asumsi klasik dilaksanakan, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian regresi linier berganda guna memahami hubungan variabel bebas pada variabel terikat.

Tabel 5 Output Pengujian Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
	(Constant)	-392646.616	127710.032
	Upah Minimum Kota	10074.012	2876.139
	Tingkat Kesempatan Kerja	3892.860	854.998
	Pendidikan	37.269	26.466

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Mengacu pada output tersebut, rumus persamaan regresi yang didapatkan yakni

$$MS (Y) = -392646,616 + 10074,012UMK + 3892,860TKK + 37,269P + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar -392646,616 menunjukkan bahwa ketika upah minimum kota (X1), tingkat kesempatan kerja (X2), dan pendidikan (X3) konstan, maka migrasi masuk akan menurun sebesar 392646,616 jiwa (pembulatan 392647 jiwa). Nilai upah minimum kota (X1) sebesar 10074,012 berarti ketika upah minimum kota mengalami kenaikan sebanyak 1 juta rupiah, akibatnya migrasi masuk mengalami peningkatan sebanyak 10074,012 jiwa (pembulatan 10074 jiwa). Nilai tingkat kesempatan kerja (X2) sebesar 3892,860 artinya ketika terjadi peningkatan tingkat kesempatan kerja sebanyak 1 persen, akibatnya migrasi masuk mengalami kenaikan sebanyak 3892,860 jiwa (pembulatan menjadi 3893 jiwa). Skor pendidikan sebanyak 37,269 berarti ketika mengalami kenaikan pendidikan sebanyak 1 unit, akibatnya jumlah migrasi masuk juga meningkat sebanyak 37,269 jiwa (pembulatan menjadi 37 jiwa).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini bertujuan guna mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Untuk mengetahui persentase nilai koefisien determinasi yang diperoleh, dapat dilihat dari besaran nilai R-Square.

Tabel 6 Output Pengujian Koefisien Determinasi

Variabel Dependen	Variabel Independen	R-Square
Migrasi Masuk	Upah Minimum Kota	0.582
	Tingkat Kesempatan Kerja	
	Pendidikan	

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Mengacu pada output yang tercantum pada tabel di atas, didapatkan skor R-square sebanyak 0,582. Ini mengindikasikan bahwa variabel UMK, Tingkat Kesempatan Kerja, dan Pendidikan dapat memberikan penjelasan sekitar 58% pada variabel Migrasi Masuk, sementara 42% sisanya dijelaskan oleh variabel luar yang tidak diteliti pada studi ini.

Uji F

Uji ini dilakukan guna menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini dilakukan



hipotesa sebagai berikut:

Ho = tidak berpengaruh signifikan

Ha = terdapat pengaruh yang signifikan

Kriteria pengujian ini adalah jika nilai F hitung > F tabel atau nilai Sig. $F < 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sementara itu, jika nilai F hitung < F tabel atau nilai Sig. $F > 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 7 Output Pengujian F

F	Sig.
7.435	.002 ^b

Skor F hitung yang tertera di atas diperoleh sebanyak (7.435) > F tabel (3.24) dan nilai Sig. F sebanyak 0.002 < 0.05, maka mengandung arti yakni secara keseluruhan variabel UMK, Tingkat Kesempatan Kerja, serta Pendidikan memiliki pengaruh secara serentak pada variabel Migasi Masuk.

Uji T

Uji t dilakukan guna mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel Upah Minimum Kota, Tingkat Kesempatan Kerja, dan Pendidikan terhadap Migrasi Masuk secara individual atau parsial.

Tabel 8 Output Pengujian t

Variabel	t Hitung	t Tabel	t Sig.
Upah Minimum Kota	3.503	2.11991	0.003
Tingkat Kesempatan Kerja	4.553	2.11991	0.000
Pendidikan	1.408	2.11991	0.178

Sumber: Data diolah SPSS, 2024

Nilai sig. Upah Minimum Kota menunjukkan sebanyak (0,003) < (0,05) serta t hitung (3,503) > t tabel (2.11991), maka diperoleh kesimpulan yakni secara individu UMK mempunyai pengaruh positif juga signifikan pada Migrasi Masuk di Kota Surabaya. Nilai sig. Tingkat Kesempatan Kerja menunjukkan sebanyak (0,000) < (0,05) dan t hitung (4,553) > t tabel (2.11991) maka diambil kesimpulan yakni secara individu Tingkat Kesempatan Kerja mempunyai pengaruh positif juga signifikan pada Migrasi Masuk di Kota Surabaya. Nilai sig. Pendidikan menunjukkan sebesar 0,178 > 0,05 dan t hitung (1,408) < t tabel (2.11991) maka dapat diambil kesimpulan yakni secara individu Pendidikan tidak berpengaruh signifikan pada Migrasi Masuk di Kota Surabaya.

Pembahasan

Pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Migrasi Masuk

Menurut output pengujian menunjukkan bahwa variabel UMK mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada migrasi masuk di Kota Surabaya. Ini berarti peningkatan UMK akan meningkatkan jumlah migrasi masuk di Kota Surabaya. Temuan penelitian ini selaras dengan teori migrasi Todaro yang berpendapat tentang pola migrasi didorong oleh disparitas tingkat pendapatan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Migrasi terjadi jika pendapatan bersih kota melebihi pendapatan bersih yang ada di pedesaan. Selain itu, selaras juga dengan teori Ravenstain yang memaparkan bahwa faktor utama yang mendorong seseorang untuk bermigrasi ialah sulitnya mendapatkan penghasilan di daerah asal serta adanya potensi penghasilan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Surabaya sebagai kota dengan UMK paling banyak di Jatim menunjukkan bahwa tingkat upah di kota tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain di provinsi tersebut. Ini menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat



tertarik untuk bermigrasi karena mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Di samping itu dari sudut pandang para migran, kenaikan UMK umumnya dipandang sebagai tujuan utama orang yang bermigrasi karena diyakini dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Temuan ini selaras dengan studi oleh Fajri & Mafruhah (2023) yang mengutarakan bahwa UMP mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap peningkatan migrasi risen di Indonesia periode 2005-2020. Begitu pula studi yang dilaksanakan Husnah (2019) memaparkan bahwa upah minimum berpengaruh positif serta signifikan terhadap migrasi di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Migrasi Masuk

Dari hasil pengujian menunjukkan variabel tingkat kesempatan kerja berdampak positif serta signifikan pada migrasi masuk di Kota Surabaya. Hal tersebut mengindikasikan peningkatan tingkat kesempatan kerja akan menaikkan migrasi masuk di Kota Surabaya. Temuan studi ini selaras pada teori ekonomi neoklasik yang menyatakan penduduk cenderung memilih untuk melakukan migrasi ke daerah yang menawarkan kesempatan kerja lebih tinggi daripada kampung halaman mereka. Sebagai pusat ekonomi dan industri yang berkembang pesat di Jawa Timur, Surabaya menawarkan berbagai sektor pekerjaan, mulai dari manufaktur, perdagangan, jasa, hingga sektor kreatif. Dengan adanya keanekaragaman sektor pekerjaan dan kesempatan kerja tersebut menjadikan Surabaya sebagai daerah yang memiliki daya tarik bagi para migran yang ingin meningkatkan taraf hidup dan mengejar peluang karir yang lebih baik, sehingga peningkatan kesempatan kerja dapat meningkatkan migrasi masuk di Surabaya. Temuan ini selaras pada riset yang dilaksanakan Husnah (2019) yakni menegaskan bahwa kesempatan kerja memiliki dampak positif serta signifikan pada migrasi seumur hidup di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Ashari & Mahmud (2018) juga menunjukkan kesempatan kerja memiliki dampak positif serta signifikan pada migrasi masuk ke wilayah perkotaan.

Pengaruh Pendidikan terhadap Migrasi Masuk

Menurut output pengujian menegaskan variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk di Kota Surabaya. Meskipun fasilitas pendidikan yang baik dapat menjadi pertimbangan bagi migran yang sedang menempuh pendidikan, tetapi faktor-faktor ekonomi dan ketersediaan pekerjaan seringkali menjadi alasan utama dalam keputusan migrasi. Fakta tersebut tercermin dari output sensus penduduk Jawa Timur tahun 2020 yang dilaksanakan BPS menunjukkan bahwa masyarakat yang melakukan migrasi ke Surabaya didominasi oleh penduduk yang berumur 20 sampai dengan 34 tahun. Ini mengindikasikan bahwa penduduk yang bermigrasi ke Surabaya adalah mereka yang cenderung berusia produktif untuk bekerja. Pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap migrasi masuk di Kota Surabaya ini bisa juga dikarenakan para migran dengan motif pendidikan cenderung memilih untuk bermigrasi ke daerah lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya lokasi lain yang lebih nyaman dan lebih aman sebagai destinasi migrasi dengan tujuan pendidikan.

Meskipun Surabaya memiliki banyak institusi pendidikan berkualitas baik, namun kota ini juga terkenal dengan tingginya tingkat kejahatan seperti pencurian, perampokan, dll. Ketidakamanan ini menciptakan kekhawatiran di kalangan calon mahasiswa dan orang tua yang mempertimbangkan Surabaya sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan, sehingga mereka cenderung memilih kota-kota lain yang dianggap lebih aman meskipun fasilitas pendidikannya tidak sebaik di Surabaya. Temuan ini selaras dengan penelitian Abdullah (2022) yang mengutarakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap migrasi. Didukung juga oleh penelitian yang dilaksanakan Noviandita dan Prastowo (2021) dengan hasil jumlah perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat.



PENUTUP

Simpulan dan Saran

Mengacu pada analisis yang sudah dilaksanakan, kesimpulannya yaitu upah minimum kota berpengaruh positif serta signifikan pada migrasi masuk di Kota Surabaya karena UMK di kota ini paling banyak diantara wilayah lainnya di Jatim dan dari sudut pandang para migran kenaikan UMK umumnya dipandang sebagai tujuan utama orang yang bermigrasi karena diyakini dapat meningkatkan perekonomian mereka. Tingkat kesempatan kerja berdampak positif serta signifikan pada migrasi masuk di Kota Surabaya karena sebagai pusat ekonomi dan industri yang berkembang pesat di Jawa Timur, Surabaya menawarkan berbagai sektor pekerjaan dan kesempatan kerja sehingga kota ini memiliki daya tarik bagi para migran yang ingin meningkatkan taraf hidup dan mengejar peluang karir yang lebih baik. Sementara itu, pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk di Kota Surabaya sebab meskipun kota ini memiliki fasilitas pendidikan yang bagus namun kota ini juga terkenal dengan tingginya tingkat kejahatan, sehingga mereka cenderung mencari daerah lain yang lebih aman dan nyaman.

Beberapa saran diberikan penulis untuk mengembangkan penelitian ini, yakni:

1. Tingginya tingkat kesempatan kerja harus dipertahankan bahkan harus terus dikembangkan dan ditingkatkan oleh pemerintah Kota Surabaya dengan cara terus berinvestasi di sektor-sektor yang berpotensi tinggi untuk menciptakan lapangan kerja serta mendukung kebijakan yang pro-investasi dan kemudahan bagi para pengusaha untuk memulai dan mengembangkan bisnis mereka.
2. Tingginya jumlah migrasi masuk di Surabaya menunjukkan bahwa pembangunan di Indonesia, khususnya Jawa Timur masih belum merata. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat mengambil kebijakan untuk menjadikan kabupaten maupun kota lainnya sebagai tujuan utama para migran, yakni melakukan peningkatan pembangunan sarana serta prasarana. Dengan begitu penduduk menjadi tersebar secara merata dan tidak hanya terpusat di satu wilayah saja.
3. Pendidikan yang berkualitas perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas hidup di Surabaya. Hal ini mencakup peningkatan keamanan, kebersihan lingkungan, ketertiban, dan layanan publik yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. K. (2022). *Faktor Pendapatan dan Pendidikan Sebagai Pencetus Migrasi di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan Serta Dampaknya terhadap Perekonomian*. 18, 594–608.
- Aisyah, S., & Atmojo, A. T. (2022). *Analysis of Migration Determinants in Java Island : A Panel Data Analysis Analisis Determinan Migrasi Masuk di Pulau Jawa*. 198–205.
- Ananda, S. C. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Risen di Pulau Jawa dan Sumatera*. 6.
- Ashari, M. I., & Mahmud, A. K. (2018). *Apakah yang Memengaruhi Fenomena Migrasi Masuk ke Wilayah Perkotaan ? Jurnal EcceS Abstract : What is Affecting Migration Phenomenon into The City*. 5, 61–79.
- Atmani M, B., Pitoyo, A. J., & Rofi, A. (2021). Faktor Individual Dan Kontekstual Pada Migrasi Risen Di Indonesia: Analisis Data Survei Penduduk Antar Sensus 2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(2), 183. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.432>



- Auliabahri, A. P., & Junaidi, A. (2023). *Volume . 19 Issue 2 (2023) Pages 368-377 INOVASI : Jurnal Ekonomi , Keuangan dan Manajemen ISSN: 0216-7786 (Print) 2528-1097 (Online) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran masuk risen di wilayah Kalimantan Analysis of fact. 2(2), 368–377.*
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2004. *Kota Surabaya dalam Angka 2004*. Surabaya: BPS
- _____ (BPS). 2008. *Kota Surabaya dalam Angka 2008*. Surabaya: BPS
- _____ (BPS). 2015. *Kota Surabaya dalam Angka 2015*. Surabaya: BPS
- _____ (BPS). 2020. *Statistik Migrasi Provinsi Jawa Timur Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Surabaya: BPS
- _____ (BPS). 2023. *Kota Surabaya dalam Angka 2023*. Surabaya: BPS
- Fajri, F. N., & Mafruhah, A. Y. (2023). *Pengaruh Upah Minimum Provinsi , Investasi , dan Indeks Pembangunan terhadap Migrasi Risen*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Universitas Diponegoro.
- Husnah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, Volume 1*, 331–340.
- Ida Bagoes Mantra, P. . (2015). *Demografi Umum* (Cetakan XV). Pustaka Pelajar.
- Irsyadi, F. H. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Penduduk Yang Masuk Ke Pulau Sumatera Tahun 2015 - 2020. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ningsih, S. (2020). Pengaruh Kesempatan Kerja dan Distribusi Pendapatan terhadap Pembangunan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia, 12(2)*, 6. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Noviandita, A., & Prastowo, P. (2021). Determinan migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat periode 2000-2015. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan, 1(1)*, 49–57. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art5>
- Nurhalisa. (2019). Pengaruh Tingkat Upah dan Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi Masuk di Kota Makassar. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, 951–952., 5–24.
- Prasetya, A. A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 1–22.
- Prihatiningtyas, R. W. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi Berulang Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Malang (Studi Pada Tenaga Kerja Wanita Di PPTKIS Kabupaten Malang)*. [http://repository.ub.ac.id/163054/%0Ahttp://repository.ub.ac.id/163054/1/RATNA WULAN P..pdf](http://repository.ub.ac.id/163054/%0Ahttp://repository.ub.ac.id/163054/1/RATNA%20WULAN%20P..pdf)
- Putri, L. D. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Indonesia Untuk Bekrja Ke Luar Negeri (Studi Kasus Kabupaten Bondowoso). *Digital Repository Universitas Jember, September 2019*, 2019–2022.
- Sahrain, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan Ke Kota Ternate. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora, 5(2)*, 83–100. <https://doi.org/10.29303/jseh.v5i2.35>



- Saputri, C. A. D. (2023). *Pengaruh upah minimum, laju pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia di surabaya terhadap migrasi masuk ke surabaya tahun 2001-2021*.
- Sasmi, C., & Bachtiar, N. (2017). *Analisis migrasi internal di Sumatera Barat: Suatu kajian faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang*. 20.
- Sharlyna. (2023). *Analisis dampak kinerja makro pembangunan daerah terhadap migrasi masuk risen di pulau sulawesi*.
- Sidik, M. D. (2017). Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Kebutuhan Hidup Minimum, dan Produk Domestik Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga Konstan, Terhadap Migrasi Risen Masuk Di Provinsi - Provinsi Di Pulau Jawa Dan Sumatera Per 5 Tahun Pada Periode 2000 - 2015. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1–105.
- Suartawa, A. A. (2016). Pengaruh Upah, Investasi dan Jumlah Unit Industri terhadap Tingkat Migrasi di Kota Makassar Tahun 2004-2013. *Universitas Alauddin Makasar*, 1–92.
- Taringan, W. M. B. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk risen. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 2(4), 1–14.
- Wirawan, D. A. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk di Pulau Sumatera dan Kalimantan*. 17(1978), 31–41.
- Wulandari, E. (2022). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi*. 1–133. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39863%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/39863/18313311.pdf?sequence=1>
- Yulianto, F., & Furqan, M. (2022). Pekerja Migran Sirkuler Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Keluarga Di Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8(1), 131. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.13024>

